BENTUK PENYAJIAN GONDANG BOROGONG PADA UPACARA PERKAWINAN DI PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU-RIAU

Oleh
Lia Wardani
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Rokania
Lwardhanie@yahoo.com

Article History
Received : Februari 2016
Accepted : Mei 2016
Published : Juni 2016

Keywords
function, Gondang Borogong, marriage ceremony, Pasir Pengaraian

Abstract

This study aims to determine of presentation Gondang Borogong on marriage in Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu Riau. The Type of research is qualitatif research with data processing in the form descriptive analysis. The object of this study is the art group Gondang Borogong name kubu manggis used in the wedding ceremony by Mr.Amrizal. Gondang Borogong from of presentation is a percussion ensemble music, displayed on custom event, such as wedding ceremonies, welcoming guest grand, pencak silat and traditional events.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian gondang borogong pada perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengolahan data berbentuk analisis deskriptif. Objek penelitian ini adalah group kesenian Gondang Borogong yang bernama Kubu Manggis yang digunakan pada acara pesta perkawinan yang dipimpin oleh Bapak Amrizal.

Bentuk penyajian Gondang Borogong merupakan permainan musik ensambel perkusi, dipertunjukkan pada acara adat, seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu agung, pencak silat dan acara adat lainnya.

Implikasi terhadap pendidikan atau pembelajaran di sekolah adalah dalam mata pelajaran kesenian. Seorang guru dapat melestarikan budaya atau kesenian setempat kepada peserta didik.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia kaya akan kesenian, kesenian merupakan kekayaan negara yang tidak ternilai harganya. Kesenian tradisional memiliki banyak fungsi primer dalam masyarakat pendukung di tempat kesenian itu lahir dan berkembang, Berbicara tentang musik kesenian tradisional maka ada salah satu kesenian tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat yakni Gondang Borogong di daerah Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau. Gondang Borogong merupakan salah satu musik kesenian tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat di Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu Riau dan dijadikan sebagai warisan yang diperoleh secara turun temurun.

Gondang Borogong digunakan sebagai musik pengiring tari, pengiring silat dan pengiring lagu namun yang paling sering digunakan adalah sebagai pengiring silat untuk penyambutan pengantin dalam upacara pesta perkawinan Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. Biasanya Gondang Borogong ditampilkan pada acara pesta perkawinan, penyambutan tamu penting, aqiqah dan khitanan.

Berdasarkan pemaparan yang ada dilatar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menulis penelilitian yang berjudul bentuk penyajian Gondang Borogong dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau.

Kesenian Gondang Borogong diambil batasan masalah tentang bentuk penyajian Gondang Borogong dalam pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bentuk penyajian Gondang Borogong pada pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau?.

Tradisional atau tradisi sering dikaitkan dengan sesuatu yang telah diwariskan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Tomars dalam Soedarsono (2001: 53) mengatakan kehadiran kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas sesuai dengan selera estetis golongan tertentu. Selanjutnya Soedarsono (1979:9) menambahkan bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa semua golongan masyarakat memiliki kesenian tradisional yang yang diwariskan secara turun temurun yang khas sesuai dengan selera golongan dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra. (Djelantik, 1999:37) menyatakan didalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Kesenian tradisional memiliki bentuk penyajian yang khas sesuai dengan sifat yang dimiliki masing-masing daerah dimana tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengolahan data berbentuk analisis deskriptif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2005: 4) mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2005: 6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dari teori ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan masyarakat yang akan diteliti dan diceritakan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode-metode ilmiah.

Objek penelitian ini adalah musik tradisional Gondang Borogong yang digunakan dalam acara pesta perkawinan di Kabupaten Rokan Hulu Riau. Dalam hal ini melihat penampilan group Kesenian Gondang Borogong yang bernama Kubu Manggis yang dipimpin oleh Bapak Amrizal.

C. Hasil penelitian dan Pembahasan

1. Pesta Perkawinan

Adat perkawinan adalah suatu kebiasaan yang meliputi tentang

peraturan dan tata cara sebelum dan sesudah perkawinan. Adat perkawinan disetiap daerah berbeda-beda, sesuai dengan adat masyarakat tersebut. Berdasarkan data di lapangan adat istiadat yang masih dijalani oleh masyarakat Pasir Pengaraian.

Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu dalam adat perkawinan tidak boleh menikah sesuku, ini merupakan larangan yang keras terhadap masyarakat kabupaten Rokan Hulu. Larangan adat ini sangat keras dan

berlaku untuk semua masyarakat Pasir Pengaraian, bagi siapa saja yang melanggar adat akan dikenakan sangsi, bentuk sangsi juga terbagi menjadi dua yaitu sangsi berbentuk denda berupa benda dan dibuang dari keluarga (tidak keberadaannya diakui oleh masyarakat setempat). Denda ini dilakukan atas kesepakatan ninik mamak.

Adat istiadat yang ada dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu apabila ingin melangsungkan pesta perkawinan maka harus mengikuti aturan adat perkawinan yang ada didaerah setempat. Ada beberapa adat yang dapat dilihat di Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu, karena keanekaragaman penduduk yang hidup berdampingan didaerah kabupaten Rokan Hulu, dari dasar tersebut maka sebagai suku mayoritas lebih cenderung digunakan adat melayu, apabila dilihat dari suku Melayu, Jawa , Mandailing dan sebagian kecil masyarakat minoritas lainnya, suku Melayu sebagai suku mayoritas di Pasir Pengaraian maka peneliti

melihat adat istiadat tersebut. Ada dua adat perkawinan yang masih digunakan hingga saat ini dalam perkawinan yaitu adat sumondo dan jujuran.

2. Kesenian Gondang Borogong

Secara bahasa Gondang Borogong ini terdiri dari dua kata yaitu “Gondang” dan “Borogong”, gondang artinya adalah gendang dan berogong itu artinya bergong jadi secara keseluruhan Gondang Borogong dapat diartikan sebagai alat musik gendang, gong dan beberapa buah calempong dimainkan secara bersamaan. Alat musik Gondang Borogong ini dapat dikatakan ansambel musik karena terdiri dari Celempong,Gondang, Ogong.

Kesenian Gondang Borogong merupakan musik tradisi yang hidup pada masa kerajaan Rambah digunakan pada kegiatan adat seperti pesta perkawinan, penyambut tamu, dan khitanan. Sejarah Gondang Borogong berdasarkan

wawancara dari Bapak Amrizal dan Bapak Zainal, bahwa musik Gondang Borogong di Pasir Pengaraian sudah ada sejak masa kerajaan Rokan Hulu. Gondang Borogong ini berawal dari sebuah musik sederhana disebut *Bosidingkek Bosendayu* atau *Gondang Batak* bagi masyarakat luhak Rambah. *Bosidingkek Bosendayau* merupakan cikal bakal Gondang Borogong.

Alat musik Gondang Borogong pada awalnya terbuat dari alat musik yang sederhana. Alat musik sederhana tersebut terbuat dari sehelai rotan yang direntangkan lalu dibuat lubang yang ditutup dengan ayan, kemudian antara punggung ayan dan rentangan rotan diganjal dengan sepotong cupadak maka dipukullah rotan dan ayan tersebut, nada yang dihasilkan ayan adalah gong atau celempong sedangkan rotan bernada gendang. Seiring majunya pemikiran manusia alat musik yang terbuat dari ayan berkembang digantikan dengan gong. Ogong atau gong adalah alat musik perkusi yang terdiri dari satu buah, *ogong* juga terbuat dari kuningan yang terlihat seperti celempong namun berukuran besar. Ogong digantung dengan tali dan ditahan oleh kutimba untuk menjaga keseimbangan ogong serta memberikan bunyi yang diinginkan. *Ogong t*erbuat dari campuran kuningan dengan timah putih dengan ketebalan 2 mm. Seperti halnya celempong yang mempunyai rumah-rumah maka celempong memiliki gantungan dengaan tinggi gantungan 180 mm dan diatas dua buah tiang dari gantungan ditahan oleh kutimba sebagai tempat penggantung ogong. Selain itu memainkan ogong sama halnya dengan celempong yaitu memerlukan pemukul, Ogong di pukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu dan dibalut menggunakan kain salah satu ujungnya agar terdengar nyaring suara ogong pada saat di pukul. Pemukul gong terbuat dari kayu torok dengan pertimbangan kayu torok lebih ringan dan menghasilkan nada yang maksimal apabila digunakan sebagai pemukul ogong.

Gambar 1 : Ogong atau gong dan pemukulnya

ISSN. 2527-6018

Selanjutnya alat musik yang terbuat dari rotan juga mengalami perkembangan yaitu digantikan dengan sepasang gondang silat. Gondang atau gendang silat merupakan alat musik yang terbuat dari kayu yang sangat keras sebagai batang badan dan kulit ikan buntal sebagai penutup bagian depan dan belakangnya. Gendang silat yang ada di pasir pengaraian memiliki panjang 27 cm, lebar sebelah kanan 22 cm dengan bentuk dan ukuran yang sama. memiliki dua sisi yang hampir sama yang sisinya dibalut oleh kulit ikan buntal, untuk meregangkan kulit ikan buntal tersebut maka diberi rotan disepanjang badan dari gendang silat tersebut. Gendang berfungsi sebagai irama dasar dan peningkah.

Gambar 2 : sepasang gondang silat yang digunakan pada Gondang Borogong.

Tidak hanya perkembangan alat musik tetapi ada juga penambahan alat musik, maka dibuatlah gembang sebagai pelengkap alat musik Gondang Borogong. Gembang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, gembang terdiri dari enam potong kayu picak sepanjang 30 cm , gembang memiliki tempat yang terbuat dari kayu yang dibentuk persegi panjang, sebagai tempat enam potong kayu picak. Gembang ini terbuat dari *kayu morawa, kayu morobow, kayu pakih, kayu gorunggang, kayu tuju antau kayu torok.*

Sejalan dengan majunya pemikiran manusia maka alat musik gembang yang terbuat dari kayu mulai digantikan dengan celempong. Celempong atau talempong adalah alat musik pukul yang terbuat dari campuran kuningan dengan timah putih. Alat musik ini memiliki ketebalan lebih kurang 6,5 inci, dengan lebar lingkaran tengah 5 cm serta lebar 16cm. Didalam Gondang Borogong celempong yang digunakan sebanyak enam buah, biasanya *Celempong* diletakkan pada rumah-rumah *celempong* yang terbuat dari *kayu loso(loso tanduk atau loso bungo),* rumah-rumah celempong berbentuk persegi panjang yang sisi kiri, kanan serta bawah diberi papan penutup sedangkan bagian atas dibiarkan terbuka, dibagian atas rumah-rumah celempong direntangkan 2 utas tali atau rotan dari ujung kiri sampai kanan,

setelah direntangkan seutas tali atau rotan untuk meletakkan celempong untuk mendapatkan bunyi yang diinginkan celempong tersebut dilobangi dan diletakkan tanpa menyentuh sekat-sekat lainnya. Pada bagian bawah rumah celempong harus berlobang karena suara dihasilkan dari bawah rumah celempong.

Pada sisi depan rumah celempong terdapat ukiran melayu yang bermotif setangkai padi. Selain rumah-rumah celempong juga menggunakan pemukul atau stik untuk memainkan celempong, pemukul celempong terbuat dari kayu *mahang*, *nilau atau torok*, kayu ini di pakai dengan pertimbangan ringan dan menghasilkan nada yang maksimal serta tidak merusak celempong apabila dimainkan.

Gambar 3 : celempong atau talempong Musik Gondang Borogong yang ada di Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu

Saat ini dibawah pengawasan Bapak Amrizal sebagai salah satu pelestari Gondang Borogong yang tergabung dalam group musik kubu manggis yang merupakan pemilik group Gondang Borogong, serta dibantu oleh keluarga dan rekan-rekannya sebagai pemusik tradisional. Untuk lebih jelasnya dapat penulis paparkan pemusik Gondang Borogong dibawah ini.

Tabel pemusik Gondang Borogong

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Tahun Bergabung
1	Amrizal	45 tahun	Petani	1990
2	Rohani	52 tahun	Petani	1990
3	Sulaiman	22 tahun	Petani	2000
4	Dani	18 tahun	Petani	2009
5	Habibi	22tahun	Petani	2006

Sumber : Bapak Amrizal pimpinan Gondang Borogong Kubu Manggis

3. Bentuk Penyajian Gondang Borogong dalam Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Pasir Pengaraian

Gondang Borogong memiliki penyajian yang khas, yaitu merupakan permainan musik ansambel terdiri dari celempong (yang terdiri dari 6 buah *celempong*), 1 buah *ogong* (gong) dan sepasang *gondang* silat (gendang). Pemain musik terdiri dari enam orang tidak ada tolak ukur apakah laki-laki atau perempuan yang memainkan karena yang terpenting adalah mampu memainkan lagu. Musik ansambel Gondang Borogong didalam pesta perkawinan adalah sebagai musik pengiring arakan pengantin pria, yang dimaksud disini pengantin pria secara simbolis diarak

oleh orang tua dan kerabat menuju rumah pengantin wanita, lebih kurang sekitar 100 meter dari halaman rumah pengantin wanita atau tempat diadakannya pesta pernikahan, setelah pengantin pria beserta keluarga berjarak 50 meter dari halaman rumah maka Gondang Borogong akan dimainkan, lalu mengiringi pengantin pria menuju halaman rumah sebelum mengguting pita maka angka nada perwakilan dari kedua belah pihak dari pengantin pria dan wanita yang mengdakan pencak silat sebagai tanda mengizinkan masuk ke rumah mempelai wanita setelah itu di ikuti dengan pengguntingan pita sebagi tanda diterimanya pengantin pria dirumah pengantin wanita maka pengantin bersama-sama menuju ke pelaminan.

D. Kesimpulan, Saran dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa Gondang Borogong dalam upacara perkawinan dinilai sangat penting dalam bentuk penyajian secara tradisional oleh masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Selanjutnya, Gondang borogong dilestarikan agar dapat dilihat oleh generasi berikutnya dengan cara membuat sanggar seni tradisional khas kabupaten Rokan Hulu. Implikasi penelitian terhadap pendidikan atau pembelajaran di sekolah adalah dalam mata pelajaran seni budaya atau kesenian. Seorang guru dapat melestarikan budaya atau kesenian setempat khususnya kesenian Gondang Borogong kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

Depdiknas. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.(*http://hiburan.kompasiana.com./musik*).

Marzam.,Wimbrayardi., & Syahrel. (2008). *Materi Pembelajaran Musik NusantaraMusik Etnik Dalam Kebudayaan Nusantara.* Padang : UNP.

Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Soedarsono, R.M. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdik